

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi merupakan usaha dan keterampilan seseorang dalam memaksimalkan keahlian dan potensi yang dimiliki sebagai anugerah Tuhan (Mawaddah, 2024). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa literasi termasuk ke dalam proses aktif dan berkelanjutan yang melibatkan penggunaan berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan emosional untuk mengoptimalkan potensi individu. Proses ini memungkinkan seseorang untuk belajar sepanjang hayat, beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat. Membaca dan menulis akan membantu anak menjadi lebih kreatif, berpikir kritis dan logis serta mengatasi kesulitan yang dihadapi (Astuti dan Aziz, 2019).

Literasi memberikan banyak manfaat yang berpengaruh terhadap berbagai aktivitas dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini selaras dengan ungkapan pengertian oleh Ginting (2020) bahwa kemampuan menerapkan bakat dan potensi seseorang dalam memproses dan memahami informasi saat membaca, menulis, menghitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kegiatan literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis (Agustin dan Wiratama 2021).

Keterampilan membaca dan menulis sangat berkaitan erat dengan pemahaman peserta didik. Tanpa adanya keterampilan membaca dan menulis, peserta didik akan memiliki kesulitan dalam belajar. Namun, tantangan muncul ketika keterampilan ini harus diajarkan kepada peserta didik dalam kategori *slow learner*. Peserta didik *slow learner* memerlukan

pendekatan khusus, karena cenderung memproses informasi lebih lambat dibandingkan teman-teman sebayanya. Sehingga guru perlu mengetahui karakteristik-karakteristik yang dimiliki peserta didik *slow learner*.

Ciri-ciri anak lambat belajar berfokus pada keterampilan yang digunakan secara realistis, memanfaatkan semua indra dan diatur melalui pengalaman sebagai mediasi nyata yang bersifat simbolik (Darwanti et al., 2024). Perlu diketahui bahwa setiap peserta didik yang belajar lambat (*slow learner*) memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, peserta didik yang belajar lambat memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Namun secara umum, ciri-ciri *slow learner* sebagai berikut: 1. Kurang fokus, 2. Kesulitan dalam menulis huruf, 3. Siswa sering memberikan jawaban yang kurang relevan dengan pertanyaan ketika ditanyakan secara lisan, Nurfadhillah dalam (Mandagani et al., 2022).

Slow learner sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep membaca, menulis, dan menyelesaikan soal-soal. Hal ini selaras dengan pernyataan Latifah et al. (2023) bahwa “siswa *slow learner* akan mengalami kesulitan memahami konsep dalam setiap tugas pembelajaran jika berkaitan dengan kognitif. Kesulitan dalam literasi dapat berdampak pada motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik *slow learner*. Berdasarkan karakteristik *slow learner* tersebut, guru hendaknya mengubah model pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa *slow learner* dan siswa reguler (Mandagani et al., 2022). Oleh karena itu, guru diharuskan menerapkan metode pembelajaran yang adaptif dan fleksibel.

Pembelajaran adaptif meliputi penerapan berbagai strategi pengajaran,

termasuk pemanfaatan media visual, pengulangan materi, dan pemberian waktu tambahan. Strategi ini memungkinkan *slow learner* untuk lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, sistem pembelajaran adaptif berupaya memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan dan gaya belajar dengan mempertimbangkan minat belajar individu siswa (Putra et al., 2019).

Secara garis besar, pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang mengubah strategi dan materi pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik *slow learner* belajar, untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Rencana pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disebut program pendidikan individu (Astuti et al., 2021). Pendekatan ini dikatakan efektif dalam pelaksanaannya dikarenakan dilakukan secara personal. Seperti yang telah dilaksanakan di SDN Junrejo 01 Batu. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sehingga dilakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas 1 dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 November 2024 di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu, teridentifikasi lima peserta didik yang menunjukkan karakteristik khas peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*), yaitu kesulitan untuk fokus, kurang aktif dalam bertanya, cenderung pasif, dan sering kali terlihat melamun. Kelima peserta didik tersebut dapat dikategorikan ke dalam tingkat pemahaman yang berbeda-beda, mulai dari ringan hingga berat. Dalam upaya memberikan layanan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan

individu, guru kelas bekerja sama dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif.

Slow learner dengan tingkat rendah diberikan LKPD yang sama dengan peserta didik reguler, sedangkan untuk *slow learner* yang berada di tingkat sedang hingga tinggi diberikan LKPD yang berbeda dan ter-khusus. *Slow learner* di tingkat rendah, meskipun diberikan LKPD yang sama dengan peserta didik reguler tetapi juga tetap berada dalam tuntunan GPK. Peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) kerap kesulitan dalam mengatur waktu sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas secepat teman sebayanya. Akibatnya, peserta didik *slow learner* cenderung teralihkannya perhatiannya dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan memberikan dukungan sosial yang lebih intens, beberapa peserta didik *slow learner* telah ditempatkan dalam kelompok belajar bersama dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya.

Di SDN Junrejo 01 Batu terdapat kelas khusus yang diberikan nama “Ruang Sumber”. Ruang sumber berisikan fasilitas dan media yang digunakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tetapi di dalam kelas juga tersedia berbagai alat dan media yang difungsikan sebagai penunjang proses pembelajaran. Berjalannya waktu, ruang sumber hanya dipergunakan untuk peserta didik yang termasuk ke dalam ABK jenis berat dan sering tantrum. Kini, sudah banyak ABK yang tersebar di beberapa kelas sesuai dengan kelayakannya. Tidak hanya di ruang sumber, di beberapa kelas yang terdapat ABK, juga memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk

membantu wali kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu pada tanggal 7 November 2024, sekolah telah menginisiasi program pembelajaran tambahan yang disebut “jam pembelajaran adaptif” yang dilaksanakan setiap hari setelah Shalat Dhuhur. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, terutama bagi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*). Meskipun program ini melibatkan semua peserta didik, baik reguler maupun *slow learner*, namun pelaksanaannya, guru cenderung lebih banyak berinteraksi dan memberikan perhatian kepada peserta didik reguler sebelum akhirnya memberikan perhatian khusus kepada peserta didik *slow learner*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 di SDN Junrejo 01 Batu pada tanggal 07 November 2024, sekolah mengidentifikasi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) melalui dua cara utama. Pertama, dengan menggunakan asesmen akademik yang fokus pada kemampuan membaca dan menulis. Kedua, dengan menganalisis hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang dilakukan saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan awal peserta didik. Proses asesmen terhadap peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) di SDN Junrejo 01 Batu dilakukan secara langsung oleh guru psikologis sekolah. Guru kelas menghadapi beberapa tantangan dalam mengelola kelas inklusif ini, antara lain: kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik, perbedaan tingkat kesulitan belajar yang signifikan antar

peserta didik, serta kebutuhan akan pengulangan materi bagi peserta didik *slow learner*. Tantangan utama lainnya adalah perlunya penyesuaian metode pembelajaran secara individual untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik reguler umumnya mencapai target pembelajaran yang ditetapkan dalam durasi waktu yang telah ditentukan untuk setiap materi. Sebaliknya, peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lambat (*slow learner*) tidak menunjukkan penurunan dalam target yang diharapkan, namun memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapainya. Apabila pada akhir pembelajaran, peserta didik *slow learner* belum mencapai target, diberikan tugas remedial atau tambahan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Proses pembelajaran didesain dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Selain itu, guru kelas secara rutin menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PJBL*) dan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Strategi pembelajaran ini dilaksanakan dalam kelompok heterogen yang menggabungkan peserta didik dengan kebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Kolaborasi ini dimungkinkan berkat peran aktif tutor sebaya.

Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh ketersediaan berbagai sumber daya, seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK), media pembelajaran, dan alat tulis kantor (ATK) yang memadai bagi seluruh peserta didik. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah adanya perbedaan kebutuhan individual setiap peserta didik. Dengan demikian, guru telah berupaya berkomunikasi secara intensif dengan orang tua melalui aplikasi WhatsApp. Namun, jika permasalahan yang dihadapi peserta didik tergolong kompleks, maka orang tua diundang untuk melakukan pertemuan tatap muka di sekolah. Guru kelas menerapkan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi, dimana peserta didik reguler diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konsep melalui kegiatan tanya jawab, sedangkan peserta didik dengan kebutuhan khusus diberikan media pembelajaran yang lebih konkret untuk memfasilitasi proses belajar.

Guru kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu menyampaikan bahwa peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal bacaan. Dengan demikian, diperlukan pengulangan instruksi secara berkala dan alokasi waktu yang lebih banyak. Meskipun demikian, peserta didik *slow learner* mampu berinteraksi secara positif dengan teman sekelasnya, menunjukkan adanya hubungan sosial yang saling mendukung. SDN Junrejo 01 Batu telah menjalin kerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah (UM) melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU). Kerja sama ini sangat bermanfaat dalam mengatasi berbagai tantangan, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan belajar peserta

didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*). Proses pembelajaran peserta didik *slow learner* secara berkala dievaluasi menggunakan asesmen formatif dan sumatif.

Wawancara mendalam telah dilaksanakan dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu. GPK menyampaikan bahwa salah satu tantangan utama dalam mendampingi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) adalah memberikan perhatian individu yang cukup, untuk memastikan pemahaman yang optimal terhadap materi pelajaran. Proses pendampingan umumnya dimulai dengan guru membacakan soal dengan lantang, kemudian peserta didik menjawab secara lisan. Namun, ketika diminta untuk menuliskan jawaban secara mandiri, sebagian besar peserta didik *slow learner* masih membutuhkan bantuan guru untuk mendiktekan jawaban peserta didik *slow learner*.

Kesulitan utama yang dialami peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) adalah dalam hal kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Untuk mengatasi hal ini, Guru Pembimbing Khusus (GPK) telah menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah, sehingga kemampuan membaca peserta didik dapat terus berkembang.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah beban kerja yang cukup tinggi akibat jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam. Akibatnya, peserta didik dengan kebutuhan khusus yang lebih kompleks kerap harus lebih dulu mengakhiri

kegiatan pembelajaran, misalnya sekitar pukul 10.00-11.00 WIB. Setelah peserta didik tersebut pulang, GPK dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peserta didik dengan kesulitan belajar ringan (*slow learner*).

Peserta didik *slow learner* masih sulit dalam pemahaman bentuk huruf sehingga sekolah melakukan atau mengadakan program pembiasaan Gerakan Literasi Membaca (GLS) tiap hari Selasa, dengan harapan peserta didik *slow learner* dapat mengingat bentuk huruf abjad yang sudah dipelajari. Guru Pembimbing Khusus (GPK) menyampaikan bahwa upaya dalam mendampingi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) mendapat dukungan yang signifikan melalui forum konsultasi antar guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bimbingan dan Konseling (MGMP BK). Hasilnya, terdapat peningkatan yang cukup baik pada kelima peserta didik tersebut. Meskipun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya konsistensi dalam membiasakan kegiatan membaca, melatih keterampilan menulis yang tepat, serta menjaga keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran di rumah.

Berbagai metode pembelajaran sudah diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar pada anak *slow learner* di antaranya seperti penelitian yang berjudul “Layanan Pembelajaran Anak *Slow learner* di Kelas 4 Sekolah Dasar” pada tahun 2024. Pada penelitian tersebut, dijelaskan tentang layanan pembelajaran kelas 4 yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, Madura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1. Tersedia guru pembimbing khusus untuk satu anak berkebutuhan khusus, 2. Pemberian soal yang berbeda dengan anak reguler.

Penelitian tambahan tentang anak yang lamban belajar termasuk penelitian yang dilakukan oleh Mastur dan Nik Haryanti berjudul "Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*slow learner*) di Sekolah". Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana peserta didik yang lamban belajar di SDN 2 Betak Tulungagung menerima layanan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai strategi untuk membantu peserta didik yang lamban belajar, yang dikenal sebagai modifikasi proses belajar mengajar di antaranya: 1. mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran untuk mengaitkan materi yang akan diajar, 2. Memanfaatkan media pembelajaran, 3. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif, 4. Memberikan motivasi.

Sejalan dengan temuan dua penelitian terdahulu, penelitian ini juga memusatkan perhatian pada proses layanan pembelajaran bagi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*). Namun, yang membedakan penelitian ini adalah terdapat pengfokusan pembelajaran yaitu di literasi membaca dan menulis. Berdasarkan uraian di atas, layanan pembelajaran yang teradaptasi bagi peserta didik dengan kecepatan belajar lebih lamban (*slow learner*) menjadi sangat krusial dalam memastikan terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan pembelajaran yang diberikan sekolah kepada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya *slow learner*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan layanan tersebut serta mengeksplorasi

berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi peserta didik *slow learner* di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu?
2. Bagaimana proses layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi membaca dan menulis peserta didik *slow learner* di 1 SDN Junrejo 01 Batu?
3. Bagaimana kendala dan solusi dari faktor penghambat layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi peserta didik *slow learner* di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu?

C. Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi peserta didik *slow learner* di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu.
2. Untuk mendeskripsikan proses layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi peserta didik *slow learner* di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dari faktor penghambat layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi peserta didik *slow learner* di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pemahaman Mendalam tentang Potensi: layanan pembelajaran pada penelitian ini membantu mengidentifikasi potensi peserta didik dalam memaksimalkan keterampilan literasi melalui pendekatan yang lebih personal, sehingga mendukung pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran berbasis kemampuan peserta didik.
 - b. Kontribusi terhadap Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan layanan pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang beragam. Pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan keterbatasan setiap peserta didik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mendukung pencapaian kompetensi dasar literasi.
 - c. Dasar untuk penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian mendatang tentang pengembangan dan pemanfaatan layanan pembelajaran adaptif, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan literasi di sekolah dasar. Temuan pada penelitian ini bahwa metode pembelajaran adaptif efektif untuk *slow learner* dan dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran lain yang lebih khusus sesuai dengan peserta didik di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik: Pembelajaran adaptif memungkinkan peserta didik menerima materi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep literasi lebih efektif. Selain itu, Setiap peserta didik akan merasa lebih dihargai dan dipahami, karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar peserta didik, mengurangi frustrasi dan meningkatkan motivasi.
- b. Pelatihan untuk Guru: Penelitian ini memberikan manfaat praktis dengan menyarankan pelatihan khusus bagi guru dalam menerapkan layanan pembelajaran adaptif pada keterampilan literasi. Dengan adanya pelatihan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajarkan keterampilan literasi kepada peserta didik dengan kemampuan belajar yang beragam, khususnya *slow learner*.
- c. Kebijakan Pendidikan: Layanan pembelajaran adaptif memberikan model yang dapat diimplementasikan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal kemampuan literasi di tingkat dasar. Selain itu, Kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi pembelajaran adaptif dapat mempercepat transformasi digital dalam pendidikan, meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bagi semua peserta didik.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Lingkup Peserta Didik:** Penelitian ini hanya melihat lima peserta didik yang lamban belajar di kelas 1 SDN Junrejo 01 Batu. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk peserta didik di tingkat atau sekolah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda. Hasil penelitian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan lokal, termasuk karakteristik peserta didik, keadaan sosial ekonomi, dan budaya sekolah.
2. **Fokus pada Keterampilan Literasi:** Penelitian ini berfokus secara khusus pada keterampilan literasi peserta didik, yaitu **membaca dan menulis**, sehingga tidak mencakup perkembangan keterampilan lain, berbicara atau keterampilan sosial dan lain sebagainya. Hasilnya terbatas pada aspek pembelajaran literasi membaca dan menulis dan tidak menggambarkan pengaruh layanan pembelajaran adaptif pada kemampuan peserta didik di bidang lainnya.
3. **Analisis Kualitas Literatur:** Analisis literatur akan memfokuskan pada literatur yang memenuhi standar kualitas tertentu, antara lain relevansi, metodologi penelitian, dan kontribusi terhadap pemahaman potensi peserta didik yang lamban belajar. Artikel yang tidak memenuhi standar ini akan dikeluarkan dari analisis.

F. Definisi Istilah

1. **Keterampilan Literasi:** Literasi adalah kemampuan berkomunikasi dengan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam berbagai cara tergantung pada situasi (Pujiono dan Sahayu, 2021). Kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman yang lebih kuat serta pengembangan

kemampuan berpikir kritis dan analitis yang mendalam yang mendalam dapat dicapai melalui program literasi yang efektif di masyarakat dan sekolah (Yulia et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi, dengan program literasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan menganalisis informasi.

2. Pembelajaran Adaptif: Pembelajaran adaptif merupakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi, kebutuhan dan lingkungan peserta didik sehingga terjadi penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sulasmono dan Dwikurnaningsih, 2012). Setiap kondisi memiliki karakteristik unik dan mempengaruhi cara seorang anak belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Firyaal et al., 2024). Media pembelajaran adaptif adalah media yang memenuhi persyaratan dengan keadaan komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, jenis materi, kondisi pengguna, dan lingkungan pembelajaran (Husein Batubara dan Noor Ariani, 2019). Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adaptif adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan isi, tingkat kesulitan, dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Peserta didik *slow learner*: anak lamban belajar (*slow learner*) adalah peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih lamban dari anak-

anak pada umumnya (Mei Lina Wati dan Wiwin Hendriani, 2024). Dikarenakan hal tersebut maka wajar jika anak membutuhkan waktu tambahan untuk memahami suatu materi karena memerlukan pemahaman atau penjelasan berulang ulang (Maharani et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran dibandingkan anak lainnya. Anak lamban belajar seringkali memerlukan penjelasan berulang atau cara penyampaian yang berbeda agar dapat mengerti suatu materi.